

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdebatan mengenai konsep kecerdasan mendorong Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, untuk merumuskan teori Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences). Dalam teorinya, Gardner mengidentifikasi tujuh jenis kecerdasan, yang kemudian ditambah dengan dua aspek lainnya. Pendekatan ini menolak pandangan sempit tentang kecerdasan yang hanya didasarkan pada nilai tes dan lebih menekankan pentingnya pengembangan kemampuan serta bakat individu. Setiap individu memiliki cara belajar yang unik, serta beragam bakat, kemampuan dan kecerdasan yang khas. Setiap anak memiliki potensi kecerdasan, dan tidak ada yang sepenuhnya tidak cerdas. Cara kita menilai kecerdasan sangat dipengaruhi oleh perspektif yang kita gunakan (Gardner, 1993; Philips, 2010; Tai F, 2014 dalam Silvia Ningsih, 2016:32). Kecerdasan interpersonal, menurut Gardner (dalam Suparno, 2008), merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons perasaan, niat, serta motivasi orang lain. Selain itu, kecerdasan ini juga mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, intonasi suara, dan isyarat non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain. Kecerdasan interpersonal, seperti dijelaskan oleh Lwin May dan rekan-rekannya (2008), mencakup kemampuan untuk memahami perasaan, temperamen, niat dan keinginan orang lain. Selain itu, ia juga melibatkan kemampuan untuk memberikan respons yang sesuai terhadap situasi yang dihadapi oleh orang lain.

Menurut Gardner, setiap anak dilahirkan dengan kecerdasan yang unik dan beragam. Kecerdasan ini mencakup berbagai aspek, antara lain logika-matematika, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan spiritual (Suyadi, 2009; Manurung, 2013). Kecerdasan interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak, terlihat dari kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif (Sahidun, 2018). Kecerdasan ini meliputi kesadaran diri, yang mencakup perasaan, niat, motivasi, serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri dan membangun rasa percaya diri. Beberapa ciri utama dari

kecerdasan ini adalah: (a) sikap mandiri yang ditunjukkan melalui tekad yang kuat dan tujuan yang jelas, (b) kemampuan untuk mengevaluasi diri secara realistis, (c) kemandirian dalam proses belajar, dan (d) kemampuan untuk belajar dari kegagalan serta memahami kelebihan dan kelemahan diri (Agustin Mubiar, 2013).

Bermain merupakan metode yang sangat penting bagi pengembangan keterampilan anak, termasuk kecerdasan interpersonal, yang akan memberikan manfaat di masa depan (Susanto, 2015). Seperti yang dikatakan Oviyanti Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami isyarat sosial, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, serta menyesuaikan sikap dan cara berkomunikasi secara efektif (Oviyanti, 2017). Pengembangan kecerdasan interpersonal sebaiknya dimulai sejak dini, mengingat periode tersebut sangat krusial bagi perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Nurunnisa, 2017). Kecerdasan interpersonal diwujudkan oleh lingkungan sosial anak-anak yang ditumbuhkan sejak lahir (Winaya, 2019).

Kurikulum Merdeka Merupakan anjuran baru dalam perubahan bidang pendidikan Indonesia, yang ingin dicapai untuk mencetak generasi terbaik di masa depan (Angga & Iskandar, 2022). Contoh lain adalah anak yang memiliki perkembangan kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan mengerti perasaan, perihail dan pemikiran yang dimiliki orang lain ketika berinteraksi (Panatra, dkk 2021). Kecerdasan interpersonal pada anak inilah yang dapat menjadikan anak mudah berperilaku baik di lingkungannya (Gupita dkk, 2020). Pengetahuan mengenai keterampilan interpersonal pada anak-anak di kelompok bermain dapat diperkenalkan dengan menggunakan strategi dan metode permainan congklak. Perhatian terhadap anak usia dini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas, baik dari orang tua maupun lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Fauziddin dan Mufarizuddin, 2018).

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Sary (2018), perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting. Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini memegang peranan penting dalam membantu mereka memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Keterampilan sosial yang mereka kembangkan pada tahap ini akan berpengaruh besar terhadap kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan positif, mengelola konflik, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial (Sary, 2018).

Peraturan Kemendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 menetapkan Standar Isi untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat membentuk peserta didik yang kompeten dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan perkembangan mereka. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan kecerdasan interpersonal. Fokusnya adalah pada kemampuan anak dalam memahami emosi, motivasi, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, yang sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif. Permainan tradisional, seperti congklak, dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak-anak. Dalam permainan congklak, anak-anak diajak untuk bergiliran, bekerja sama, serta bersaing secara sehat. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar tentang aturan permainan, menghargai giliran dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, congklak tidak hanya mendukung keterampilan sosial. Secara keseluruhan, permainan congklak merupakan contoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini, sejalan dengan tujuan peraturan Kemendikbudristek untuk membentuk peserta didik yang kompeten dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Peraturan PAUD mengatur sejumlah aspek penting untuk mendukung perkembangan anak. Pertama, terdapat kurikulum yang berorientasi pada perkembangan anak, mencakup pengembangan holistik dari aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan bahasa. Kedua, pembelajaran dirancang untuk menjadi menyenangkan dan bermakna, dengan fokus pada pendekatan interaktif dan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan minat belajar anak. Selanjutnya, peraturan ini juga menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan anak, yang meliputi kecerdasan kognitif, interpersonal, intrapersonal, serta kemampuan motorik kasar dan halus. Keterlibatan

orang tua dan masyarakat pun diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap proses pembelajaran anak.

Akhirnya, pendidikan ini berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa, mengajarkan moral serta karakter yang penting untuk membantu anak membangun hubungan yang harmonis dan menghadapi berbagai tantangan sosial. Secara keseluruhan, peraturan ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Keterlibatan orang tua dan masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap proses pembelajaran anak. Pendidikan ini berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila serta karakter bangsa, yang tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan yang harmonis dan mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan sosial. Secara keseluruhan, peraturan ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

CNN Indonesia melaporkan bahwa Indonesia mempunyai kurang lebih 2.600 jenis permainan tradisional, salah satunya adalah Congklak, yang juga dikenal sebagai dakon, Khoiri (2018). Permainan ini sangat populer di berbagai daerah dan biasanya dimainkan oleh dua orang. Dalam permainannya, mereka menggunakan papan berlubang serta batu kecil atau biji sebagai alat bermain. Permainan Congklak bukan hanya warisan budaya, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan anak, termasuk kecerdasan interpersonal. Anak-anak belajar bekerja sama, bergiliran, dan mengelola konflik, serta mengasah kecerdasan logika dan matematika melalui perhitungan langkah dan strategi, Khoiri (2018).

Permainan tradisional seperti Congklak menawarkan berbagai manfaat dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Permainan ini terlebih lagi membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama, tetapi juga mengenalkan mereka pada nilai-nilai budaya lokal. Melalui Congklak, anak-anak dapat belajar sambil berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka. Hingga saat ini, Congklak tetap menjadi permainan yang populer karena kesenangannya, tetapi juga karena ia mencerminkan tradisi budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu. Menurut Haryati (2014) permainan tradisional seperti Congklak tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya leluhur dan media pendidikan yang efektif. Permainan Congklak mengajarkan anak nilai sosial seperti kerjasama, berbagi dan menghormati giliran. Selain itu, permainan ini juga mengasah kecerdasan logika, keterampilan komunikasi, kesabaran dan tanggung jawab. Melalui Congklak, anak-anak tidak hanya belajar menghargai kearifan lokal, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya tradisional dan meneruskan nilai budaya serta identitas bangsa kepada generasi muda. Menurut Rida et al. (2020), permainan Congklak tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan berbagai nilai budaya, seperti kerja sama, strategi, kesabaran, dan penghargaan terhadap giliran. Selain itu, permainan ini berperan dalam mengembangkan kecerdasan berhitung.

Bermain jelas memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Melalui bermain, mereka dapat bereksplorasi dengan cara yang nyata dan menemukan berbagai hal baru di sekitar mereka. Permainan tradisional, khususnya, dapat mendukung perkembangan optimal anak dengan sangat baik. Oleh karena itu, aktivitas bermain berperan penting dalam membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek (Fachrurrazi, et al. , 2019 dalam Aisyah Putri Rambe, et al. , 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Naafi' dan Irawan (2022) dalam Agung Wahyu H dan Rukiyati (2022), menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki ciri khas yang sangat mudah untuk dimainkan. Meskipun demikian, setiap permainan tetap memiliki karakteristik unik yang sesuai dengan fungsinya. Sebagai contoh, aturan permainan yang dibuat tidaklah sulit dan permainan ini tidak memerlukan banyak peralatan.

Menurut Subagiyo (Mulyana, 2016), permainan tradisional semata-mata sekadar aktivitas fisik, melainkan juga merupakan bagian integral dari kebudayaan lokal yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan lingkungan di sekitarnya. Permainan ini memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan sosial anak-anak, mencerminkan dinamika dan kejayaan komunitas mereka. Lebih lanjut Menurut Santi dan Muhammad Yusri Bachtiar (2020), partisipasi anak dalam permainan tradisional, seperti congklak, membawa manfaat yang relevan bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Congklak, yang biasanya dimainkan oleh dua pemukul, terdiri dari papan dengan lubang-lubang induk serta 14 lubang kecil, dan menggunakan biji-bijian sebagai alat permainannya. Selain menjadi sumber hiburan, permainan ini juga melatih keterampilan

berfikir anak. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Miswara, A. , Wiyono, J. , dan Ariani, N. L. (2018).

Menurut Subagiyo (Mulyani, 2016: 51), permainan tradisional memiliki manfaat yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan logika anak. Beberapa permainan tradisional, seperti engklek dan congklak, tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga melatih anak-anak untuk berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewati dalam permainan tersebut. Secara keseluruhan, baik menurut Suprihatin & Merci Padaela (2019) maupun Peraturan Kemendikbudristek, pengembangan kecerdasan interpersonal anak melalui permainan yang menyenangkan dan pendidikan berbasis permainan sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks di masa depan. Keterampilan awal ini diperoleh melalui kegiatan belajar yang menyenangkan, dengan tetap memperhatikan keunikan setiap anak. Setiap anak memiliki minat dan tingkat keterampilan yang berbeda-beda, sehingga penting bagi pendidik untuk mengenali dan merespons kebutuhan masing-masing individu.

Berdasarkan pendapat Kurniati (2016), permainan adalah suatu aktivitas yang menyenangkan, dilakukan semata-mata untuk kesenangan dari kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, permainan tidak hanya berorientasi pada tujuan eksternal atau hasil tertentu, melainkan lebih pada proses dan pengalaman yang dinikmati oleh para pemain saat mereka terlibat dalam aktivitas tersebut. Pendapat Fadilah (2017) yang menyatakan bahwa “permainan adalah sesuatu yang digunakan dan dijadikan sebagai sarana aktivitas bermain” memperkuat pemahaman bahwa permainan tidak hanya bertujuan untuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang sangat bermanfaat, terutama untuk anak-anak usia dini. Menurut Hapidin (2016) yang dikutip oleh Indra (2017, hlm. 110), menjelaskan bahwa permainan tradisional seperti congklak tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Melalui congklak, anak-anak dapat belajar keterampilan berhitung, berpikir strategis, dan berinteraksi secara sosial, sembari mengenali nilai-nilai budaya yang kaya.

Menurut Bachtiar et al. (2022), peran guru dan orang tua memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, terutama dalam

aspek kognitif, emosional dan sosial. Salah satu cara yang efektif untuk mendorong perkembangan ini adalah melalui permainan konstruktif di Taman Kanak-kanak, yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Oleh karena itu, dukungan dan pendampingan dari guru dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal. Menurut Kautsar Eka Wardhana (2022), pengajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka, agar pembelajaran efektif dan menyenangkan. Purnama (2019) menambahkan permainan termasuk congklak, sangat efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan identitas mereka, memahami hubungan sebab-akibat, memperkuat hubungan sosial dan mempraktikkan keterampilan yang bermanfaat seumur hidup. Permainan tradisional congklak berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, proses belajar menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi perkembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kecerdasan interpersonal anak-anak umur 5 hingga 6 tahun melalui permainan tradisional congklak. Fokus penelitian ini akan tertuju pada efektivitas pembelajaran yang diterapkan di dua sekolah Kober di Kecamatan Cicalengka. Kober Perceka akan berperan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan Kober Nurul Ihsan akan berfungsi sebagai kelompok kontrol, yang memungkinkan perbandingan hasil antara keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen quasi, yang akan digunakan untuk mengukur perbedaan dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak-anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang ditemukan adalah kurangnya efektivitas penggunaan permainan tradisional congklak dalam pembelajaran kecerdasan interpersonal anak umur 5 hingga 6 tahun di Kober Perceka Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan

penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil sebelum dilakukan pembelajaran tradisional congklak terhadap kecerdasan interpersonal anak umur 5 hingga 6 tahun?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran kecerdasan interpersonal anak umur 5 hingga 6 tahun terhadap permainan tradisional congklak?
3. Bagaimana efektivitas kemampuan kecerdasan interpersonal sesudah menggunakan permainan tradisional congklak ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil sebelum dilakukan pembelajaran tradisional congklak terhadap kecerdasan interpersonal.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajara kecerdasan interpersonal anak umur 5 hingga 6 tahun terhadap permainan tradisional congklak.
3. Untuk mengetahui efektivitas kemampuan kecerdasan interpersonal sesudah menggunakan permainan tradisional congklak

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Memberi wawasan, pandangan pada guru sebagai pendidik untuk menyadari permainan tradisional congklak memiliki potensi untuk meningkatkan penguasaan, keterampilan, dan kompetensi dalam kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dengan rentang umur 5 hingga 6 tahun. Permainan congklak dapat memberikan manfaat, permainan congklak dapat meningkatkan kompetensi interpersonal yang menyenangkan dan interaktif kepada anak usia dini. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya mempelajari aspek sosial seperti kerja sama, komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif yang akan berguna untuk perkembangan mereka di masa depan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik

Melalui penggunaan permainan tradisional congklak sebagai sarana

pembelajaran, para guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang penuh makna, menyenangkan, dan memotivasi bagi anak-anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kecerdasan interpersonal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anak-anak, serta membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

b. Bagi Anak Didik

Permainan tradisional congklak tidak hanya menawarkan kesenangan, tetapi juga memiliki manfaat yang signifikan dalam merangsang kecerdasan interpersonal pada anak-anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang aturan bermain, tetapi juga belajar tentang pentingnya kerjasama, empati, dan komunikasi. Pembelajaran yang menyenangkan ini akan memberikan dampak positif yang bermakna bagi perkembangan sosial mereka dan memperkaya wawasan tentang permainan tradisional.

c. Bagi Lembaga

Permainan tradisional congklak dan permainan tradisional lainnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan mendalam. Melalui permainan ini, anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka, yang pada gilirannya akan memperbaiki kemampuan sosial mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis permainan tradisional dapat menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna, yang tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada aspek sosial-emosional anak, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih kompeten dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

d. Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi orang tua tentang pentingnya permainan tradisional congklak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Dengan pemahaman ini, orang tua tidak hanya bisa mendukung anak-anak mereka di kelas, tetapi juga dapat menerapkan pembelajaran yang sama di rumah, menciptakan lingkungan yang lebih terhubung dan konsisten antara sekolah dan rumah. Ini akan mendukung anak-anak dalam mengembangkan kemampuan sosial yang penting untuk masa depan mereka.